

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semua jenis pekerjaan bisa dilakukan oleh wanita mulai dari pekerjaan yang memakai keahlian berpikir hingga pekerjaan yang mendahulukan memakai otot, dalam hal tersebut tentunya memberikan julukan “Wanita Karir”. Hal ini menyangkut kepada perihal naiknya jumlah pekerja wanita di Indonesia. Dari tahun ke tahun, jumlah wanita yang bekerja di Indonesia semakin meninggi. Badan Pusat Statistik (BPS) membuat pernyataan bahwa terdapat kenaikan dalam total wanita yang bekerja di Indonesia dimulai dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2019. Pada tahun 2018 tercatat 47,95 juta wanita yang bekerja di luar rumah, lalu jumlah tersebut mengalami peningkatan pada tahun selanjutnya menjadi 48,75 juta orang. Di Indonesia pekerja wanita paling banyak berperan dibidang tenaga usaha jasa yang berjumlah 58,04% dibanding pekerja laki-laki pada tahun 2019. Situasi tersebut meningkat naik 0,87% dibanding tahun sebelumnya jumlah tersebut sebanyak 58,91% dibandingkan dengan laki-laki.

Permasalahan nampak ketika ibu memiliki banyak waktu dalam hal bekerja daripada waktu untuk bersama anak hingga akhirnya menciptakan perselisihan baru dalam hal berinteraksi yang kurang baik. Dapat dilihat akan ada dampak negatif bagi anak jika tidak mendapatkan perhatian dari ibu yang selalu mengutamakan pekerjaannya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sarah Roberts dan Sharon Stein dari Ferrum College tahun 2011, Amerika Serikat dalam (Anjarwati, 2016). Jika ada anak yang minim kasih sayang dari orangtuanya, terutama dari ibu maka akan memiliki sifat buruk yang timbul dari karakter anak tersebut, yakni kurang baik dalam sikapnya, memiliki sifat yang manja, sulit untuk diatur, tempramental, dan kinerja di sekolah pun akan berpengaruh pada anak. Permasalahan ibu yang bekerja dengan kinerja anaknya memang masih belum ditentukan oleh banyak orang. Dari penelitian tersebut bahwa anak yang minim memiliki hubungan baik dan spesial bersama ibu maka anak akan malas belajar, dengan penjelasan

ditinggal oleh ibunya untuk bekerja di kantor. Dampaknya akan buruk tidak hanya dengan teman namun dengan kinerja sekolahnya pun akan berdampak. Pada hal tersebut akan berdampak juga pada gangguan mental pada anak-anak. Orang tua harus membantu anak didalam perkembangan sosial emosional dengan cara mengurus anak dan memperhatikan setiap perkembangan anak sendiri. (Nugrahani, 2020)

Dalam kasus tersebut berhubungan dengan waktu jam kerja sehari-hari pada ibu di kantor. Ibu yang berstatus sebagai pegawai swasta mempunyai waktu yang cukup banyak yakni mulai dari pukul 08.00-17.00 atau mungkin akan bisa lebih dari waktu tersebut jika mereka ambil jatah lembur dari perusahaan hal ini untuk menambah keuangan keluarga. Dalam pasal 77 ayat 1, UU No.13/2003 yang mengkontrol jam kerja bagi para pekerja di wilayah swasta dibagi dalam dua sistem yaitu :

- a. 7 jam kerja dalam 1 hari atau jam kerja dalam 1 minggu untuk 6 hari kerja dalam 1 minggu atau
- b. 8 jam kerja dalam 1 hari atau 4 jam kerja dalam 1 minggu untuk 5 hari kerja dalam 1 minggu.

Sedangkan pemisahan waktu yang berstatus di pegawai negeri sipil (PNS) yaitu pada hari senin hingga kamis, mulai pukul 07.30 hingga 16.00, dengan waktu rehat satu jam. Sedangkan pada hari jumat masuk mulai pukul 07.00-16.30 dengan waktu rehat satu setengah jam. (Romalla, 2018)

Namun adanya fenomena pandemi Covid-19 yang tidak terduga terjadi di Indonesia, akhirnya memaksa masyarakat Indonesia mau tidak mau untuk menjalankan semua kegiatan dari rumah saja. Tidak sedikit yang memberi tahu bahwa berkegiatan dari rumah atau WFH (*Work From Home*) menjadi waktu untuk menjalin dan memperkuat kualitas hubungan dengan pasangan maupun anak. Tetapi juga masa pandemi covid-19 ikut serta menimbulkan dampak negatif terhadap kerukunan keluarga dan bahkan mengakibatkan meningkatnya perselisihan dalam rumah tangga. Penyebab utamanya yakni interaksi keluarga tidak dapat berjalan efektif.

Survey yang dilakukan oleh (Rossa, 2020) dengan judul “Parental Burnout, Ketika Lelah dan Stres Melanda Ibu di Tengah Pandemi”. Narasumber yang bernama Azizah Ramadhani yakni seorang kepala sekolah Siswa Inklusi, Siti Yunani dan Giska Divakarunia seorang karyawan swasta, Ella Mustika seorang guru di sekolah swasta. Dari kelima narasumber memiliki kesamaan dalam membagi waktu antara bekerja dengan mendampingi anak sekolah *online*. Mereka mengatakan bahwa membagi waktu selama covid-19 ada sebuah rintangan berat bagi seorang ibu dan juga pekerja untuk menafkahi keluarga. Menurut kelima narasumber, ibu sering merasakan kelelahan karena otak bekerja lebih banyak selain mengurus kerjaan kantor dan rumah, sekarang mereka harus mendampingi anak sekolah *online*. Solusinya adalah meminta bantuan kepada suami untuk bisa membagi waktu dalam hal mendampingi anak sekolah. Menurut Psikolog Liza Marielly Djaprie berpendapat dampak covid-19 membuat stres ibu yang bekerja akan mengalami *burnout* selama di rumah. Hal itu karena beban tanggung jawab wanita meningkat dari pada pria. Gejala dari *burnout* secara umum yakni secara fisik tidak bisa melakukan perawatan diri, perubahan sikap, secara emosi pun mudah naik turun.

Survei tersebut diperkuat oleh (Febriani, 2020) yang berjudul “Kesulitan Ibu-ibu Saat Kerja Dari Rumah Karena Ada Corona”. Kesulitan bekerja dialami oleh tiga responden survei, responden pertama bernama Okky Irmanita mengatakan bahwa anak selalu menuntut harus ada ibu di rumah. Meskipun sudah dibantu oleh asisten rumah tangga, anaknya tetap selalu ingin ibu berada disisinya terutama saat jam tidur dan sang ibu harus turut andil dalam menidurkan anak. Karena mengurus anak menjadi fokus penting bagi ibu, maka ketika ibu berurusan dengan pekerjaannya akan sedikit mempunyai waktu untuk berpikir, mencari informasi dan inspirasi untuk disalurkan kepada karyanya. Responden kedua bernama Zahra mengalami peningkatan pada emosinya seperti stress, sedih, marah yang sering tidak stabil jika bekerja WFH. Hal ini karena pikirannya terbagi menjadi dua antara ibu harus mengajarkan serta membimbing anak dalam belajar dan pekerjaannya. Responden ketiga bernama Finny Auliany memberitahu bahwa bekerja dari rumah malah membuat waktu terasa lama dalam melakukan pekerjaan. Ibu merasa bahwa kerjaan semakin banyak dan kurang fokus karena kegiatan anaknya. Ibu mengurus anak pada siang hari dan menyelesaikan

pekerjaan pada malam hari. Sebenarnya hal ini adalah keuntungan dari ibu yang berkarir dapat lebih dekat dengan keluarga setiap hari tanpa mengurangi jam kerjanya, untuk jam kerja lebih nyaman karena fleksibel mengatur waktunya. Kegiatan WFH ternyata untuk ibu yang bekerja menemukan berbagai kesulitan, karena ibu diminta fokus dalam pekerjaannya namun juga diminta untuk mengurus anak dan suami di rumah. Dampak negatif dari WFH untuk para ibu adalah waktu kerja yang tidak tersusun, hal ini karena keadaan rumah yang ramai dengan sekumpulan anak serta anggota keluarga lainnya sehingga ibu tidak fokus dengan bekerja, serta adanya peningkatan pengeluaran dalam koneksi internet dan listrik yang semakin tinggi.

Serupa dengan kasus diatas, penelitian yang dijalankan oleh (Asti Nur Kusumastuti, N, 2020) dengan judul “Dampak Konflik Peran Ganda Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Ibu Yang Bekerja” mewawancarai ibu dengan dua orang anak bekerja sebagai karyawan swasta. Pada awalnya ia berpikir akan lebih mudah dalam merawat anak dengan bekerja dari rumah, namun beban semakin besar karena dilakukan seorang diri tanpa *support* dari suami. Beban terbesar ketika anak sedang bertengkar sedangkan subjek harus bekerja melalui *videocall* ia kadang terpaksa mengucui anak di kamar ketika sedang membereskan laporan. Ia selalu mengalami emosi yang naik turun, akhirnya timbul kekerasan nonverbal seperti mencubit hingga memarahi anak. Subjek merasa kurang fokus, letih, stres dalam melakukan aktivitasnya. Akhirnya ia menghadapi dilema, merasa kinerjanya menurun dan khawatir akan mendapatkan penilaian kerja yang rendah. Hal ini pun menimbulkan adanya dilema dengan waktu kerja seperti ini, karena mereka bekerja tanpa tahu waktu sehingga adanya kelelahan bagi yang mengerjakannya.

Hal ini didukung oleh survei dari (Wirani, 2020) dengan judul “Dilema Ibu Bekerja WFH (*Work From Home*) atau WFO (*Work Form Office*)?” survei oleh ibu bekerja di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dari tanggal 1 Juli hingga 11 Juli 2020 jumlah responden 30 orang dibidang peneliti dan administrasi yang memiliki anak. Dari hasil tersebut kebanyakan memilih WFO (*Work Form Office*) daripada WFH karena alasan mereka ketika bekerja di kantor bisa fokus dalam menjalankan tugasnya sehingga bisa lebih kondusif dan efektif. Jika WFH akan sedikit mengganggu

dengan adanya anak ataupun aktivitas lainnya. WFH mempunyai dampak positif karena bisa mengirit waktu perjalanan dari rumah hingga ke kantor serta kurangnya stress yang akan berdampak bagi dirinya. Responden bisa mempunyai waktu dalam memperbanyak pengetahuan dalam bentuk membaca buku atau artikel serta ikut dalam seminar *online*. Sisi negatifnya tidak ada batasan waktu untuk bekerja, waktu yang bebas atau fleksibel akan membuat kelelahan dalam beban peran ganda. Disebabkan oleh keadaan rumah bersama anak-anak yang melakukan sekolah daring, jaringan internet yang kadang hilang ini berakibat dalam sinkronisasi dengan orang-orang kantor. Dalam mengurangi sisi negatif bisa juga membuat keadaan bekerja seperti WFO, ada juga dukungan dari suami, asisten rumah tangga, anggota keluarga lain untuk bersama menjaga anak dan menyelesaikan pekerjaan rumah lain. Peraturan dan kebijakan WFH harus dievaluasi, sejauh mana bisa efektif dan berdampak pada capaian lembaga. WFH perlu bisa membuat kita lebih cerdas, kreatif, dan produktif dalam pekerjaan yang sedang dijalani.

Selain dampak negatif ada pun timbul dampak positif dari *Work From Home* (WFH) untuk para ibu di Indonesia. Menurut Survey terbaru dari komunitas Orami yang melibatkan informan dari anggota Orami Parenting Community yang tersebar di seluruh Indonesia ini. "Memperlihatkan bahwa, masuk pada minggu ke-4 #DiRumahAja, ditemukannya perubahan dari gambaran sikap dan keseharian para ibu di Indonesia. Hasil survey menggambarkan adanya kecenderungan berada di rumah ternyata dapat membawakan keuntungan dalam kualitas interaksi antara ibu, baik dengan anak maupun suami. Adanya perubahan peningkatan pola intraksi dan kegaitan lainnya seperti memberi banyak perspektif baru yang belum ada untuk para ibu. Untuk ibu yang bekerja atau *working mom*, ada tiga hal utama yang paling terlihat perubahannya yakni Pertama sebanyak 53% kesulitan karena harus membagi waktu antara menjaga anak dan juga bekerja, sebanyak 48% merasa adanya waktu lebih dengan anak semakin bertambah, dan sebanyak 35% lainnya jadi punya waktu akan lebih banyak untuk melaksanakan urusan yang disukai seperti masak, atau melakukan hobi lainnya." (Fajrin, 2020)

Setelah melihat berbagai permasalahan ibu bekerja selama di rumah, kedekatan dan interaksi ibu bekerja dengan anak merupakan hal yang menarik untuk di teliti dan dikaji pada masyarakat Purwakarta, Jawa Barat. Selain itu hal yang menarik lainnya, Purwakarta termasuk memiliki jumlah pekerja Wanita yang banyak, yakni sejumlah 84.136 orang daripada pekerja laki-laki yang hanya memiliki 29.056 orang. Sebelumnya peneliti sudah melakukan pra riset dengan mewawancarai empat ibu bekerja di Purwakarta. Alasan Ibu bekerja di Purwakarta karena adanya tuntutan untuk memenuhi ekonomi keluarga dan kebutuhan dalam sehari-hari. Meskipun ada penghasilan suami, mereka akan lebih nyaman ketika mempunyai uang dari hasil kerjanya sendiri. Salah satu informan mengatakan beliau bekerja karena terinspirasi dari guru yang mengajar anaknya di sekolah.

Melihat fenomena sebelum covid-19 di Purwakarta banyak ibu yang meninggalkan anaknya untuk bekerja di pagi hari hingga sore hari dan ibu pun kurang andil dalam melakukan interaksi bersama anak, namun ketika ibu sudah pulang bekerja, ibu memegang semua kendali dalam rumah mulai dari mengurus anak, membersihkan rumah dan sebagainya. Pekerjaan yang diambil ibu berdampak seringnya bertemu, waktu komunikasi, dan saluran. Berdampak dalam kedekatan antara ibu dan anak sehingga hubungan dan cara komunikasi yang berhasil perlu dijalankan (Hapsari, 2015). Pendekatan ibu di Purwakarta ketika hari libur atau ada waktu luang, ibu berusaha membuat *quality time* bersama keluarga entah itu berlibur bersama dalam waktu yang singkat, memasak bersama, belanja bersama. Hal itu untuk memperkecil penggunaan *gadget* pada anak-anak mereka. Ibu yang bekerja tidak khawatir akan memberikan jarak antara dirinya dengan anak. Ibu beruntung anak dapat lebih mandiri, disiplin dan bertanggung jawab apa yang mereka kerjakan tanpa kehadiran ibu dalam keseharian mereka. Sebelumnya peneliti juga mewawancarai kepada empat narasumber yakni anak dari ibu bekerja sebagai informan pendukung. Dari sudut pandang anak pada awalnya merasa kurang waktu dalam berinteraksi dengan ibu dan mereka harus mengurus dirinya sendiri, namun karena sudah ditinggal sedari kecil mereka tentu sudah terbiasa dengan hal itu, serta mereka sudah dewasa dapat mengerti alasan mengapa ibu harus bekerja. Anak pun sama sekali tidak risih atau terganggu dalam kondisi ibu yang bekerja, sebaliknya mereka nyaman.

Sebelum covid-19 di Purwakarta, ibu dan anak hanya memiliki waktu 30 menit hingga 2 jam sehari untuk berinteraksi. Setelah covid-19 interaksi ibu dan anak meningkat menjadi 4 hingga 6 jam sehari, namun ibu juga kesulitan dalam menyesuaikan diri karena perubahan kondisi yang berubah secara cepat. Para ibu harus menyesuaikan diri agar bisa membagi waktunya antara bekerja dari rumah, mengurus anak, serta pekerjaan rumah. Tentu menyesuaikan diri dengan cepat bukan hal yang mudah bagi ibu bekerja. Meskipun ibu berada di rumah, beberapa anak di Purwakarta dengan kondisi ibu bekerja sebelum maupun selama covid-19 tidak ada yang mendapatkan kekerasan verbal maupun nonverbal. Jika terdapat kekerasan verbal yang dialami, maka anak akan menganggap hal itu sebagai pembelajaran dan tidak menganggapnya serius dalam perkembangan psikologi dirinya sendiri. Memilih lokasi di kawasan Purwakarta pun karena mengingat kasus covid-19 yang semakin meningkat, banyaknya bencana alam yang sedang terjadi di berbagai wilayah seperti banjir, serta dikarenakan keterjangkauan lokasi oleh peneliti, baik dilihat dari segi tenaga, dana, maupun waktu sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan observasi maupun wawancara kepada narasumber.

Telah dijelaskan sebelumnya beban ibu bekerja yang semakin banyak sehingga interaksi yang kurang lancar bersama anak, oleh karena itu kajian dalam penelitian ini memerlukan teori dari *Family Communication Pattern Theory* (FCPT) sebagai teori utama dalam penelitian ini. Penelitian ini dapat mengetahui bagaimana cara dan pola interaksi ibu bekerja dengan anak selama masa pandemi covid-19 sehingga dapat membangun dasar interaksi bersama. *Communication Pattern Theory* (FCPT) terdapat dua dimensi, yaitu orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian. Orientasi Percakapan melihat sejauh mana keluarga menciptakan keadaan dimana semua anggota keluarga di haruskan untuk berkontribusi dalam interaksi yang tidak terkendali dalam beragam topik (Koener & Fitzpatrick, 2002a). Sedangkan orientasi kesesuaian atau konformitas melihat sejauh mana interaksi keluarga menentukan sikap, nilai, dan kepercayaan. Ditandai dengan adanya interaksi yang berfokus pada tingkah laku dan kepercayaan berbagai macam, individualis dan kemandirian dalam keluarga tersebut (Koener & Fitzpatrick, 2002b).

Bersumber dari *Family Communication Pattern Theory* (FCPT), penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan dan mencari tahu lebih dalam bagaimana pola interaksi ibu bekerja dengan anak dalam pandemi covid-19. Dengan memposisikan interaksi sebagai refleksi, percakapan dan konformitas sebagai tindakan yang bisa dilaksanakan antara ibu dengan anak untuk menciptakan hubungan keluarga yang lebih harmonis. Selain itu juga memperhatikan hubungan antara ibu dan anak dalam kehidupan sehari-hari yang mereka lakukan,

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai fenomena interaksi ibu bekerja dan anak. Untuk narasumber, peneliti memilih ibu yang bekerja sebagai pegawai yang dikategorikan dalam sektor formal yakni sebagai pegawai negeri sipil, pegawai swasta, dan guru. Untuk kategori anak disebutkan adalah individu baik perempuan ataupun laki-laki yang berusia 17 hingga 21 tahun (tahap remaja akhir). Maka dari itu peneliti merumuskan masalah yang terjadi dengan sebuah judul “POLA INTERAKSI ANTARA IBU BEKERJA DENGAN ANAK DALAM KELUARGA SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 (Studi Fenomenologi Pada Ibu Bekerja di Purwakarta)”.

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu bagaimana pola interaksi antara ibu bekerja dengan anak selama pandemi covid-19 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana pola interaksi antara ibu bekerja dengan anak selama masa pandemi covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang bagaimana pola interaksi dapat membantu meningkatkan kualitas interaksi antara ibu bekerja dan anak saat pandemi covid-19. Manfaat dari penelitian ini dapat memenuhi dua aspek yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut adalah dua aspek manfaat dari penelitian ini :

1.4.1 Manfaat Teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gagasan dalam ilmu pola interaksi serta dapat digunakan sebagai tambahan literatur bagi kegiatan pembelajaran dan penelitian ilmu komunikasi, sebagai pengembangan penelitian khususnya ranah komunikasi keluarga

1.4.2 Manfaat Praktis :

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran penulis memberikan gambaran dan informasi tentang pola interaksi yang efektif, yang dilakukan antara ibu bekerja dengan anak selama masa pandemi covid-19.

1.5 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan September 2020 sampai dengan bulan Juni 2021, rinciannya dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Table 1.1

WAKTU DAN PERIODE PENELITIAN

No	Tahapan Penelitian	Bulan									
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni
		2020	2020	2020	2020	2021	2021	2021	2021	2021	2021
1.	Mencari informasi awal (pra-penelitian)	v	v								
2.	Penyusunan proposal skripsi		v	v	v						
3.	Desk evaluation					v					
4.	Pengumpulan data						v	v			
5.	Analisis data							v	v	v	
6.	Sidang skripsi										v

(Sumber : Olahan Peneliti, 2021)